

BAB V

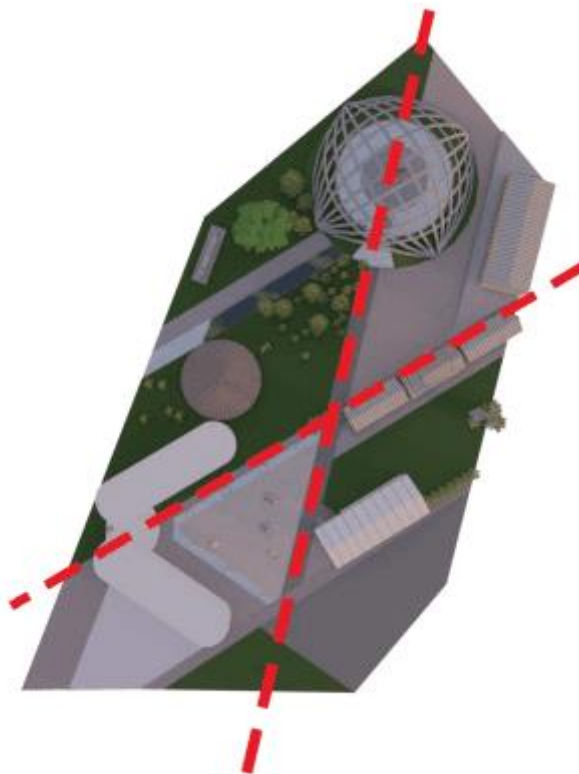
KONSEP RANCANGAN

5.1 GUBAHAN SITE

Olahan site digubah dengan mengikuti kaidah pemotongan dengan garis imajiner pada mata angin serta orientasi yang merespon arah jalan serta bentuk site , seperti berikut

Terbagi atas 2 garis imajiner utama yang di pengaruhi oleh

- Respon bentuk site / lokasi bangun
- Arah aksis jalan dengan tujuan pencapaian jarak pandang oleh pengguna di jalan.

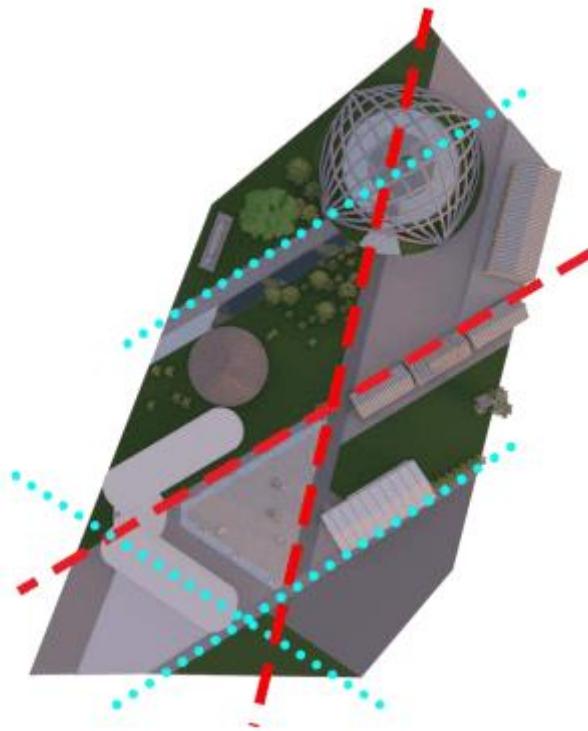


Gambar 5.1
Site Sectioning
Doc. Pribadi

Olahan site digubah dengan mengikuti kaidah orientasi pada mata angin serta garis imajiner yang merespon arah jalan serta bentuk site , seperti berikut

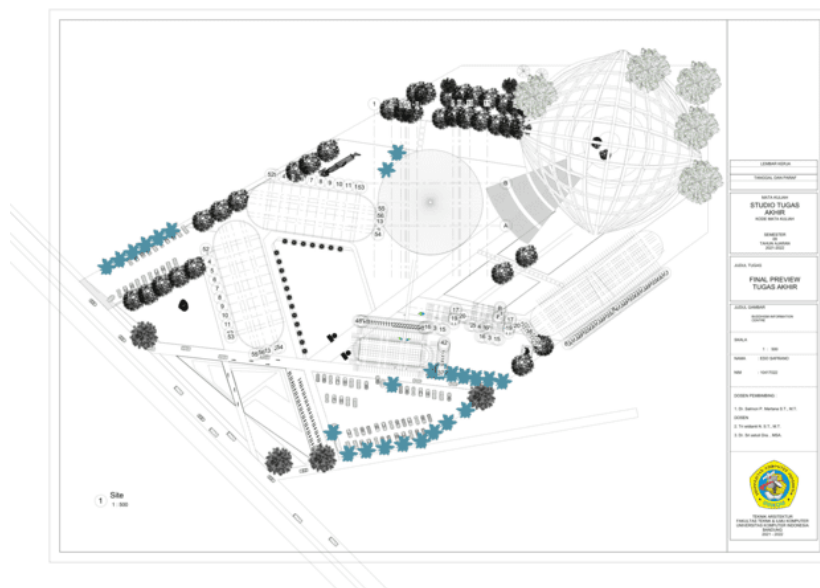
Terbagi atas 2 garis imajiner utama yang di pengaruhi oleh Respon bentuk site / lokasi bangun
Orientasi jalan dengan tujuan pencapaian jarak pandang oleh pengguna di jalan.

Selanjutnya garis acuan tersebut dibagi menjadi beberapa aksis tambahan dengan penyesuaian mata angina dan juga arah sungai / mata air berada.

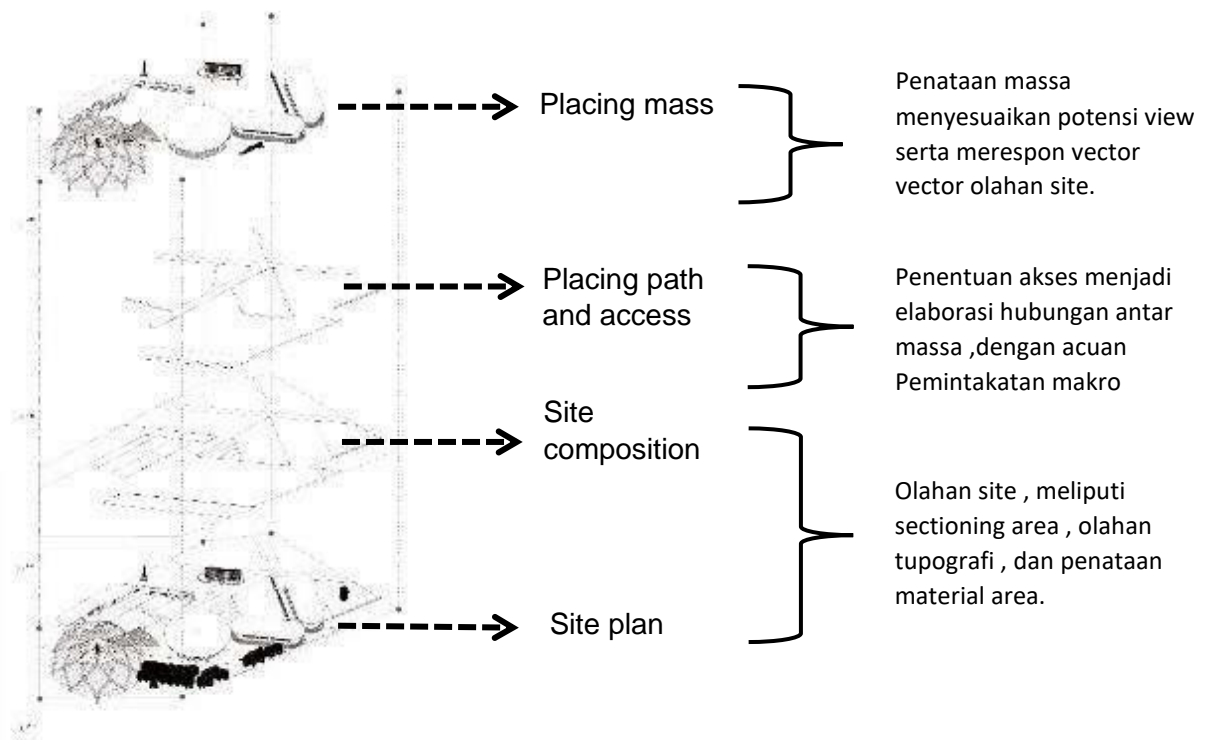


Gambar 5.2
Site Sectioning
Doc. Pribadi

Berikut penyesuaian aksis yang menjadi acuan pengolahan site



Gambar 5.3
Blockplan
Doc. Pribadi



Komponen pembagi site diimplementasikan kedalam jalan jalan pemisah yang membagi ruang ruang dengan fungsi dan konsep tertentu , menciptakan sekuensi yang lebih harmonis.



Gambar 5.4
Site lining schematic
Doc. Pribadi

5.2 GUBAHAN MASSA

Gubahan gubahan massa disesuaikan transformasi nya guna menciptakan sekuensi pengalaman ruang oleh pengguna yang tertata dan menciptakan kesan baik (asumtif).

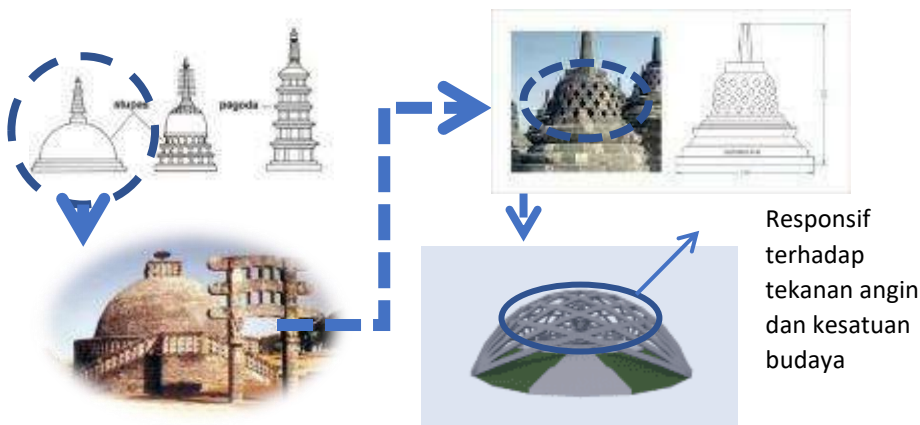
rancangan pola sekuensi diciptakan dengan exitement , dan penuh semangat serta ambisis dalam pengalaman ruang yang dirasakan pengguna , namun tetap menciptakan suasana serta perasaan dramatis yang megah mengingat ste merepresentasikan ketuhanan yang agung dan membumi.



5.2.1 GUBAHAN MAHA STUPA

Maha stupa merupakan ikon utama yang dibentuk dalam olahan site , menginisiasi bentuk utama dome yang merepresentasi stupa stupa dalam ikon Buddhisme dimana ikon tersebut diintegrasikan dengan metode akulturasi bentuk dari 2 budaya stupa yang berbeda. Pada bentuk pertama merupakan bentuk stupa yang berasal dari India dengan ciri dome setengah bola tertutup , dengan tambahan mahkota runcing di atasnya, diakulturasi dengan stupa tipe nusantara dengan ciri stupa lonceng dengan selubung berlubang dengan pola wajik (diamond) , kedua bentuk tersebut memiliki bentuk berbeda dipengaruhi oleh keadaan iklim , dimana keadaan iklim di India dinilai cukup kering dengan curah hujan pendek , mempengaruhi bentuk utama stupa yaitu selubung tertutup dengan bentuk lebih landai , namun stupa nusantara dengan lubang lubang , dipengaruhi oleh curah hujan tinggi dan tekanan angin cukup tinggi , maka dengan tujuan preservasi arca suci didalamnya , bentuk stupa di buat berlubang dan lebih mengerucut.

Kedua ciri stupa tersebut diintegrasikan dengan mengambil kedua sisi makna dan peruntukan dengan maksud menciptakan akar bentuk yang terakulturasi dengan bentuk dome setengah bola dengan bentuk jarring (web dome structure) , dengan visual look konstruksi baja cement (concrete texture).

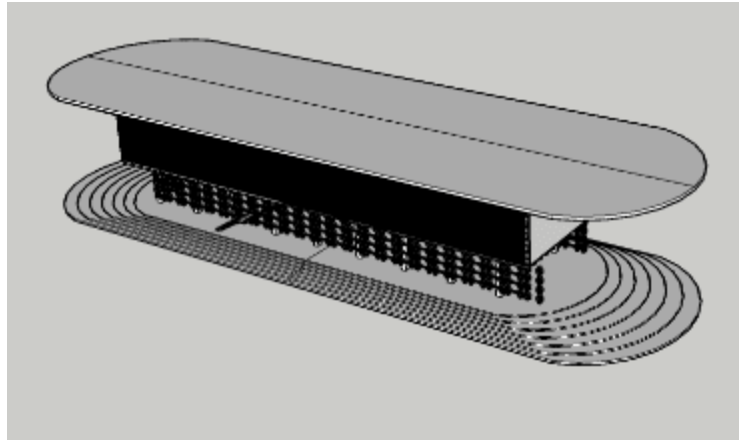


Gambar 5.5
Stupa Form schematic
Doc.Pribadi



Gambar 5.6
Stupa Interior View
Doc.Pribadi

5.2.2 GUBAHAN MUSEUM & LIBRARY



Gambar 5.7
Museum Form Schematic
Doc. Pribadi

Kebutuhan akan sarana spiritualitas dan sarana rohani menjadi salah satu aspek penunjang kehidupan, menurut Linton, 1984 “Dua persyaratan yang berhubungan dengan kehidupan manusia secara keseluruhan. Yang pertama adalah kebutuhan aktual yang terkait dengan eksekusi aktual manusia, yang kedua adalah kebutuhan dunia lain yang mendasari semua bagian yang mendalam dan waskita dari realitasnya.” (Nova Chandra Aditya, 2020; Jhon Walter Purba, 2020; Salmon Priaji Martana, 2020).

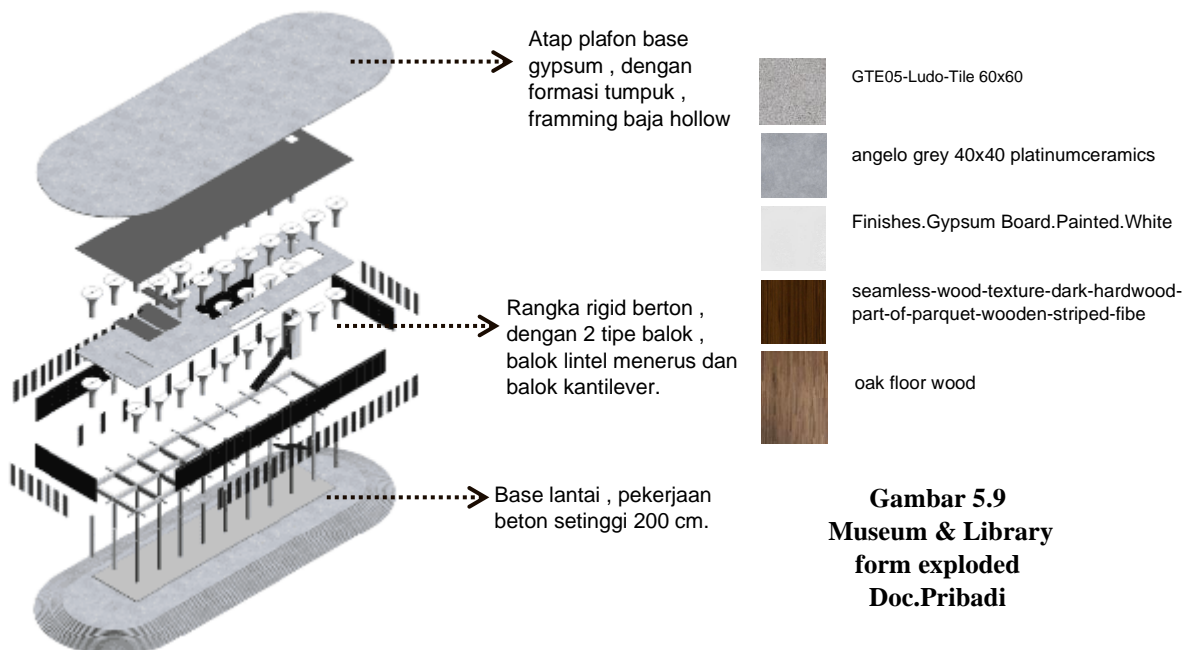
Gubahan bentuk massa dominative berikutnya yaitu MUSEUM dan LIBRARY Buddhism Information centre, dimana massa berikut merupakan massa pemenuhan fungsi penghimpunan informasi serta keilmuan terkait BUddhisme yang menjadi inti penting dari fungsional Kawasan terbangun berikut.



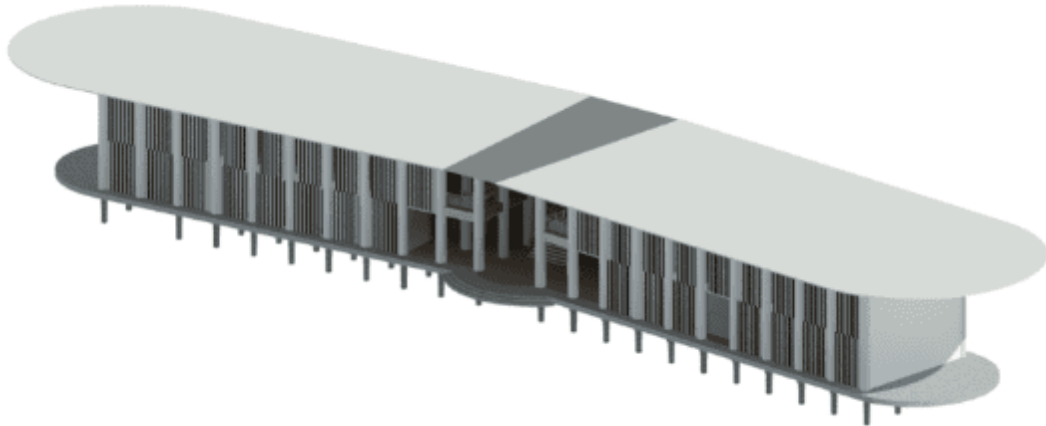
Gambar 5.8
Museum Form Schematic
Doc. Pribadi

Museum menyimpan relik relik atau artifak keilmuan tentang buddhisme dalam bentuk naskah (fisik non fisik) , arca, stupa , patung , prasasti dan juga informasi kesejarahan, seperti peninggalan peninggalan penting.

Gubahan Bentuk massa museum dan library , dimana base massa merespon layering Borobudur, dimana base menciptakan undak an undak an berjajar dan mengerucut keatas menciptakan sekuensi bertahap dan hirarki. Gubahan di harmonisasi terhadap landmark pada Mereka harus kuat, dapat digunakan Kembali atau sekali lagi dapat didaur ulang. Ini menggabungkan bahan yang dapat digunakan kembali dalam organisasi mereka dan harus berasal dari aset di ruang di mana latihan pengembangan akan terjadi. (D A Suhamad , S P Martana; 2020)



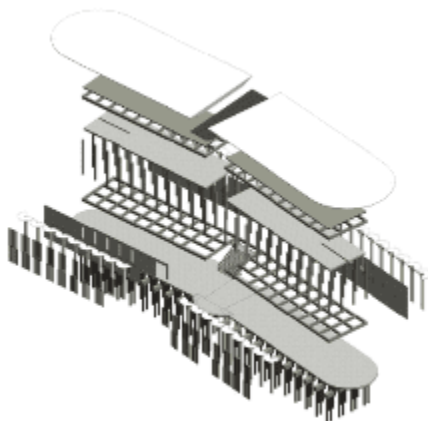
5.2.3 GUBAHAN BUDDHISM INFORMATION SCHOOL AND DORMITORY



Gambar 5.10
School and Dormitory side view
Doc. Pribadi

Buddhism School and Dhormitory berrfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pendalaman keilmuan dalam buddhisme, dimana para samanera dan samaneri dapat mempelajari informasi informasi yang tersedia , selain itu dalam misis promoting , diharapkan school and dormitory berikut dapat difungsikan oleh kaum muda buddhist maupun non buddhist untuk dapat mengenal tentang Buddhisme nusantara sebgai bagian dari jati diri bangsa.

Formasi fungsi pada bangunan school and dormoitory terbagi atas 3 bagian badan utama yaitu core tengah , sayap kanan dan sayap kiri , dimana sayap. Dimana setiap sayap diperuntukan sebagai bangunan ruang ajar dan asrama , sedangkan bagian core tengah sebagai free fuction dan lobby.



© 2020

Gambar 5.11
School & dormitory form
exploded
Doc.Pribadi

Gubahan bentuk mengharmonisasi komponen komponen pembentuk dasar pada beberapa bangunan keterutamaan teratas seperti museum dan juga stupa , yaitu bentuk organis simetrical dengan penyesuaian pada langit langit bertumpu , serta pilar pilar lengkung yang menciptakan façade organis dan gradual, serta berirama ,

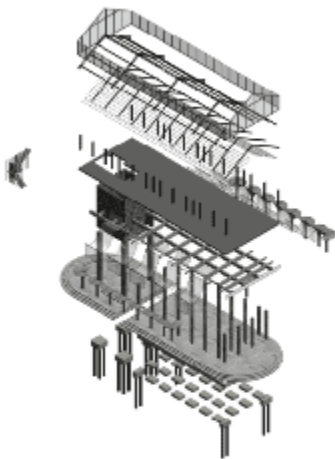
space façade ter ekspos dibuat berpola dengan aplikasi bilah wood stick garis berjajar

5.2.4 GUBAHAN BUDDHISM INFORMATION CENTRE OFFICE AND ADMINISTRATION



Gambar 5.12
office and administration
Doc. Pribadi

Sebagai ruang dengan fungsi umum dan terbuka bagi khalayak bebas , maka pengelolaan dan pengawasan area yang tereperencana dinilai sangat penting bagi berjalannya Kawasan , maka dari itu fungsi pengelolaan diwujudkan kedalam bentuk office dan administrasi , dengan transformasi gubahan bnetuk yang mempadu padankan antara bentuk dominative massa lain seperti museum dan library, serta massa puja hall , dimana identic dengan formasi bentuk segitiga , dan bentuk oval bertumpuk.



Gambar 5.13
Office & Administration
exploded
Doc.Pribadi

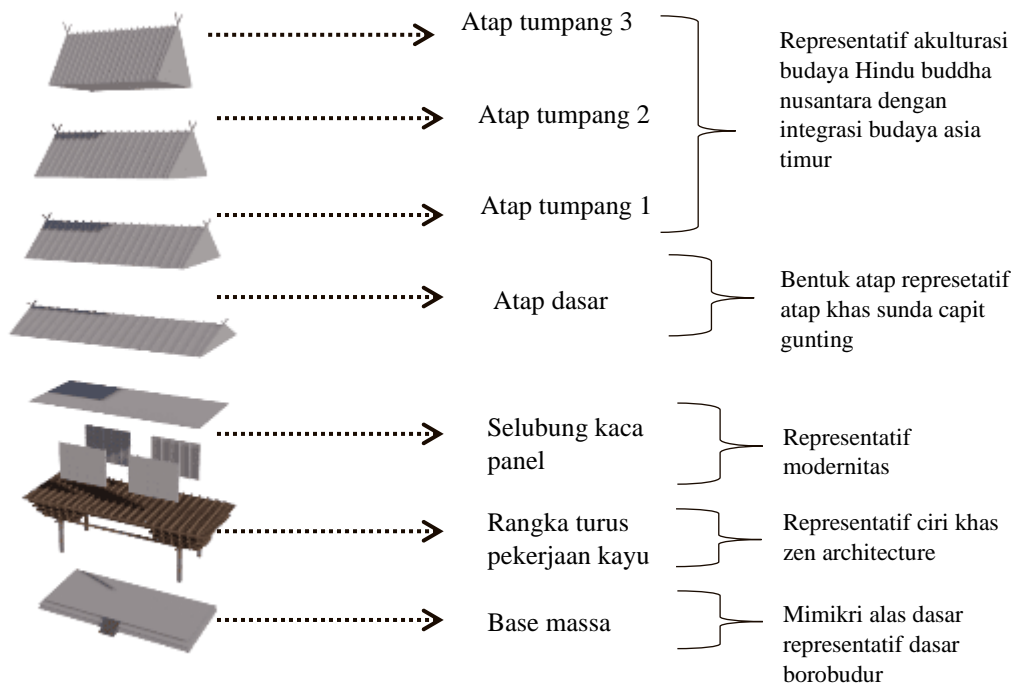
Massa terbagi atas 2 bagian bertumpuk yaitu massa dasar berbentuk persegi difungsikan sebagai kantor dan massa bertumpuk diatas sebagai area terbuka bebas dengan fungsi sebagai Land Observatory , dimana pengunjung dapat mengakses area sebagai area pengamatan view site dari atas .

5.2.5 GUBAHAN THERAVADA PUJA HALL / CETIYA



Gambar 5.14
Theravada puja hall / cetiya
 Doc. Pribadi

Gubahan bentuk massa puja hall atau cetiya berikut didominasi konstruksi wood stick dan timber panel serta mix glassing cover, dan bentuk utama atau tumpang 4 mencirikan orak khar vihara Theravada dengan integrasi pola capit gunting khas sunda.



Gambar 5.15
Theravada puja hall / cetiya exploded
 Doc.Pribadi

5.3 PENDUKUNG KONDISI RUANG EKSTERIOR

5.3.1 LIGHTING (PENCAHAYAAN)

Jenis Pencahayaan Buatan

Menurut Luigina de Grands, dilihat dari sumber cahayanya, sumber cahaya palsu dibagi menjadi tiga, yaitu cahaya terang spesifik, lampu listrik fluoresen, dan lampu pijar (de Grands 1986). Sesuai dengan kekuatannya, lampu palsu dibagi menjadi tiga jenis, yaitu cahaya penuh, cahaya sedang, dan cahaya rendah. Dilihat dari keadaannya, pencahayaan palsu dibagi menjadi lima, yaitu di (lampu atap), miring dari atap (lampu gantung), bergabung dengan (lampu pembatas), di atas (lampu meja) dan tetap di atasnya. kaki. (lampu berdiri). Bantalan cahaya Berdasarkan pencahayaan palsu dibagi menjadi tiga, yaitu cahaya khusus yang mengarah ke atas (uplights), cahaya yang mengarah ke bawah (downlights), dan lampu sorot (spotlight). Dilihat dari kapasitas atau kebutuhannya, pencahayaan palsu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pencahayaan umum khusus (general lighting), pencahayaan luar biasa (task lighting), dan pencahayaan sorot (complement lighting). Penampilan Berdasarkan pencahayaan palsu dibedakan menjadi dua, yaitu pencahayaan langsung (direct light) dan pencahayaan menyimpang (roundabout lights). Untuk memperluas nilai kemiringan tinggi untuk pembibitan, penting untuk memikirkan rasa aman (Dhini Dewiyanti, Tri Widiyanti Natalia, Nova Chandra Aditya;2020)

(Peran Pencahayaan Buatan dalam Pembentukan Suasana dan Citra Ruang Komersial, MILA ANDRIA SAVITRI)

Dalam pencahayaan palsu ada komponen perencanaan, terutama sudut pandang utilitarian dan gaya. Sudut pandang utilitarian adalah tugas pencahayaan sebagai penerangan ruangan, sedangkan sudut pandang stilistika adalah struktur, gaya, bahasa visual, gambar dan elemen pencahayaan dari pencahayaan. Bagian pencahayaan palsu yang bergaya akan menciptakan perasaan yang dirasakan klien setelah dia melakukan latihan di ruangan dengan pencahayaan palsu di dalamnya. Menurut John F. Heap, bagian yang nyaman dari pencahayaan palsu dipartisi menjadi:

- Ketajaman visual, merasa terhubung dengan komponen visual yang dapat memberikan kekuatan pendorong untuk ditangani dalam kepribadian penerima manfaat untuk memberikan keputusan tertentu.
- Kesan visual, komponen visual yang didapat akan memiliki efek (dampak) yang mendalam pada penerima drive
- Visual fanciful, komponen visual yang dapat memberikan kemungkinan untuk kemajuan berbagai perenungan yang lebih jauh dari apa pun yang pada dasarnya diperoleh melalui motivasi (Pile 1980)

Beberapa kesimpulan penggunaan yang baik dan optimal pada kawasan site diharapkan dapat menciptakan persepsi dramatis dan suasana relaxing , dengan konsep penggunaan cahaya buatan dengan type type tertentu dan intensitas tertentu , karena kenyamanan pada aspek iluminasi atau pencahayaan dapat dikaitkan dengan “ Warna “ , “ Intensitas” , “posisi” , “typical” , serta “ preferensi bentuk” dan perancang menyesuaikan berdasar atas persepsi

serta analisa melalui jurnal dan kecocokan , penggunaan cahaya pada taman menggunakan pencahayaan down light dengan typical path light , serta spot light dengan intensitas medium hingga rendah , dan warna berupa natural sun glare.

5.3.1.1 JENIS JENIS PENCAHAYAAN



Gambar 5.16
Path lighting conditional
Doc.Google

A. PATH LIGHTING

Menampilkan kesan modern dan elegan , serta lebih compact dalam aplikasi dikarenakan typical berbentuk tanam dan kokoh , dengan control terpusat tunggal . pada gambar tertampil jenis path light dengan tipe bollard lighting atau lampu tonggak dengan fungsional optimal namun tetap decoratif Jenis penggunaan bollard lighting menggunakan radius pencahayaan 360° .



Gambar 5.17
Spot lighting conditional
Doc.Google

B. SPOT LIGHTING

lampu sorot atau lampu sorot luar biasa di kamar bayi. Jenis cahaya ini memiliki pancaran cahaya yang pada umumnya akan lebih kecil. Cahaya yang ditunjukkan oleh lampu sorot dipusatkan di sekitar titik tertentu dan ini membuatnya ideal untuk menampilkan sorotan di kamar bayi. spot light memiliki variasi yang berbeda-beda, misalnya well light dan lake light. baik cahaya diperkenalkan dengan membangunnya ke dalam tanah, meninggalkan permukaan minimal untuk penerangan. itu memberikan kesan yang konsisten untuk pembibitan, cahaya danau, dapat diturunkan dalam air dan merupakan keputusan yang ideal untuk menghiasi taman danau.



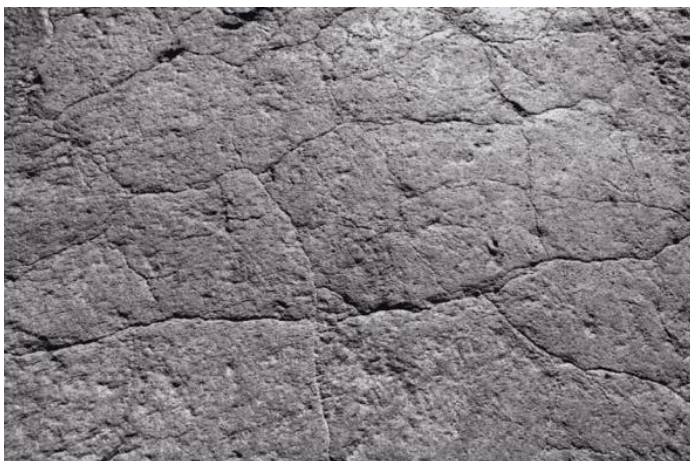
Gambar 5.18
Deck lighting conditional
Doc.Google

C. DECK AND STEP LIGHTS

Sama seperti path light , model lampu taman berikut juga berfungsi sebagai pengarah dan penunjuk jalan suatu jalur, namun dengan perbedaan berupa deck lighting lebih jeli meng ekspos detail arsitektural pada taman berupa detail dan tekstur perkerasan.

5.3.1.2 PENGGUNAAN MATERIAL

Material secara keseluruhan yang digunakan dalam olahan massa didominasi oleh earth material yang diindikasikan dengan penyesuaian warna , tekstur dan mimikri terhadap look dari unsur unsur alami seperti , stone texture , wood/ timber, glassing gloss skin , sand look , dan grass dominated.



Gambar 5.19
Stone Texture
Doc.Google

“Taman dengan berbagai macam vegetasi dan ruang hijau yang ada secara tegas mempengaruhi penurunan tekanan” (Dhini Dewiyanti , Tri Widiyanti Natalia , Nova Chandra Aditya;2020) dan manfaat bagi kesehatan psikologis Stone texture menjadi ciri utama ,



dalam desain saah satunya menjadi material pelapis utama namun tidak dominan, namun terkombinasikan dengan baik dengan unsur unsur lainnya seperti kayu dan juga unsur dasar berupa rumput.

Dominasi rumput menjadi bidang dasar dari olahan site sangat berpengaruh dengan menampilkan kealamian dan keterbukaan daria area merepresentasikan kesan dari pemahaman zen yaitu “ keberadaan dalam suatu ketiadaan / kekosongan” , selain rumput sebagai area basah , keberadaan dry garden berupa sand garden cukup dominatif



Gambar 5.22
Sand texture
Doc.Google



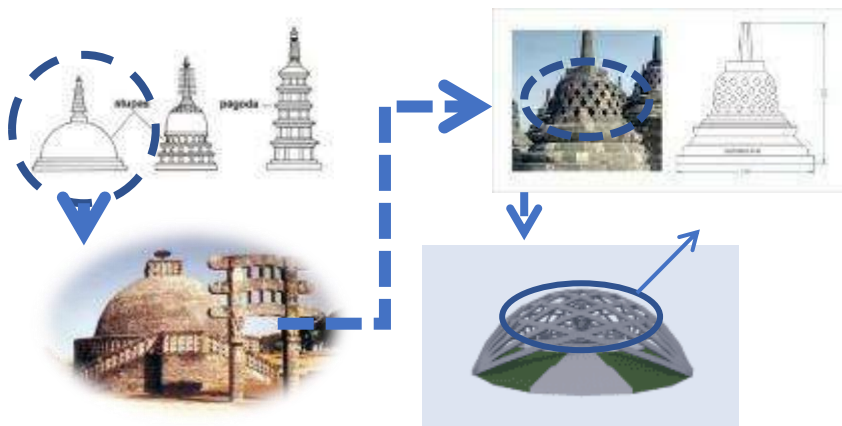
Gambar 5.23
Sand Garden Japan
Doc.Google

Sand garden merepresentasikan ketenangan dan pencapaian releksasi

5.3.1.3 UNSUR PENGISI DAN DECORATIVE AREA

Pola keterbukaan area namun representatif fungsi dan adentitas lokasi sebagai area pengenalan Buddhisme , maka visual serta citra yang reresentatif secara klimaks diharapkan ada dan optimal . Hal berikut terwujud dengan gubahan massa , seperti mimikri bentuk bentuk serta simbol simbol terkait seperti stupa ,kuil , relik relik , dan relief.

Contoh representatif utama dalam desain dengan metafor langsung ialah mimikri bentuk stupa



Gambar 5.24
Stupa Form schematic
Doc.Pribadi

Selain dalam upaya mimikri dan penyesuaian desain melalui bentuk , desain juga diharapkan representatif dalam kehadiran simbol simbol asli maupun replika. Maka pemenuhan tersebut dipenuhi dengan menghadirkan objek buddha sendiri serta objek objek buddhisme seperti

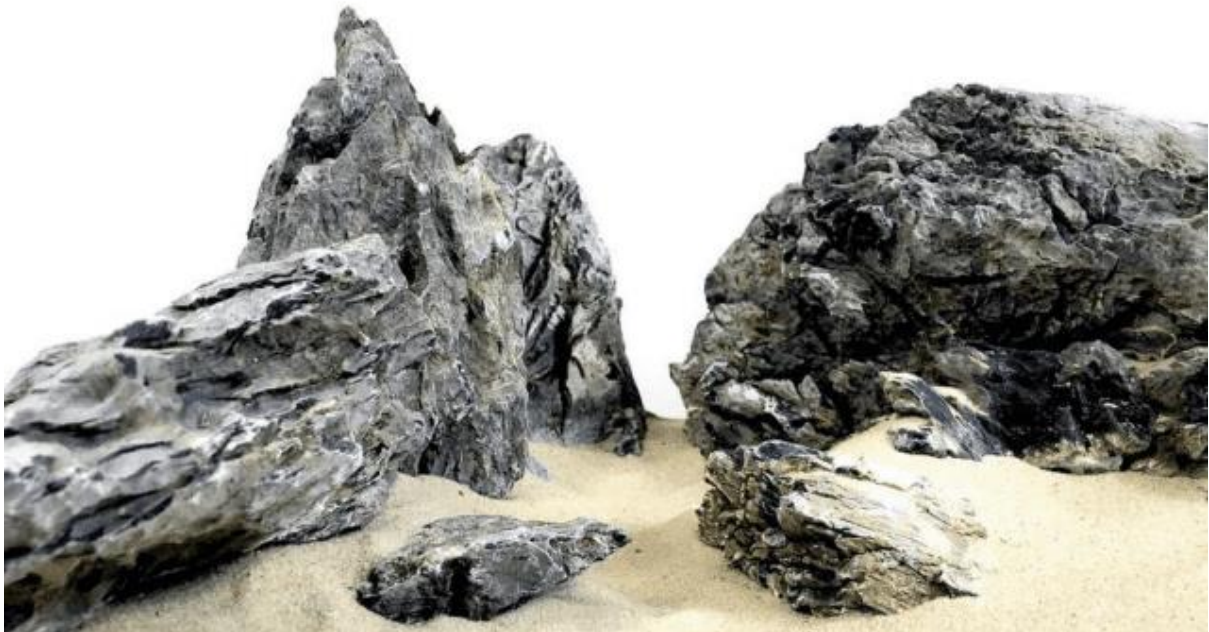
Patung atau relik sang buddha rupang atau buddha standing yang merepresentasikan sambutan dharma terhadap para pelajar dharma. Di aktualisaikan sebagai patung entrance dalam jalur utama menuju grand stupa.



Gambar 5.25
Buddha statue
Doc.Google

Selain itu terdapat juga relik relik buddha lotus atau buddha dalam posisi samadi, sebagai representatif jua kunjungan dalam menghayati ajaran dan praksisi keagamaan.

Stone garden menjadi daya tarik utama selain menjadi akses pengisi ruang, stone garden menjadi representasi kontemplasi spiritual yang reflektif dengan disimbolkan suatu bongkahan batu yang utuh, alami dan tidak terpoles.



Gambar 5.26
Stone garden
Doc. Google

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia Pratama, JURNAL INTRA Vol. 5, No. 2, (2017) 18-25 , Perancangan Interior Vihara Buddhayana Surabaya.

Wagito, VIHARA THERAVADA DI KOTA SINGKAWANG, Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Volume 5 / Nomor 1 / Maret 2017.

Hozman, Oldrich. 2007. How to create Holistic Architecture. Mexico

Portugali, Nili. 2005. A Holistic Approach to Architecture. London Community mental health service – Wikipedia

Nova Chandra Aditya,2020 ; Jhon Walter Purba ,2020 ; Salmon Priaji Martana, 2020.

Invisible in Architecture Confront the Green Architecture, W S Abioso, IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 662 (2019) 042019.

Sustainable Building Materials, D A Suhamad and S P Martana 2020 IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng. 879 012146

Pendampingan Desain Pemanfaatan Lahan Terlantar di Kompleks Perumahan melalui Pendekatan Komunitas, Dhini Dewiyanti¹ , Tri Widiyanti Natalia² , Nova Chandra Aditya³, 20 Maret 2020, ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954.

Public space strategic planning based on Z generation preferences, A Susanti and T W Natalia 2018 IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng. 407 012076.